

PENGARUH *FINANCIAL STABILITY*, *FINANCIAL TARGET*, *EXTERNAL PRESSURE* DAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

CAROLINA PERMATASARI
NIM: 2015310205

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019


PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Carolina Permatasari
Tempat, Tanggal Lahir : Waikabubak, 17 Maret 1997
N.I.M : 2015310205
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*,
External Pressure dan *Institutional Ownership*
terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Sektor
Manufaktur yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 21/9/2019

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal: 21/9/2019


(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, AK., M.si, CFE) (Rezza A. Sarwendhi, SE., M.Acc)
NIDN : 0724087601 NIDN : 0725079201

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 30/9/2019


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

THE INFLUENCE OF FINANCIAL STABILITY, FINANCIAL TARGET, EXTERNAL PRESSURE AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING IN THE MANUFACTURING SECTOR LISTED ON THE BEI

Carolina Permatasari
2015310205
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2015310205@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect Financial stability, Financial target, External pressure, and Institutional ownership in the fraudulent financial reporting. Variables financial stability proxy with ACHANGE, financial target proxy whit the ROA, external pressure proxy whit LEV and institutional ownership proxy with OSHIP. The dependent variable was used is fraudulent financial reporting using that Beneish M-score. This research uses 265 samples from 53 companies listed on Indonesia Stock Exchange in the year between 2014 and 2018. Based on logistic regression analysis there are 77 companies that commit fraud and 51 caompanies that do not commit fraud during 2014-2018. Method of determining the sample in this research were using purposive sampling and uses logistic regression. the result of this research proves that financial targe have significant effect to the fraudulent financial reporting. How ever, financial stability, external pressure and institutional ownership have no significant effect on the fraudulent financial reporting.

Keyword: *Fraud, Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Institutional Ownership, Fraudulent Financial Reporting*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, dikatakan laporan keuangan merupakan cermin dari suatu perusahaan. Dimana nantinya dalam penggunaan informasi apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan baik tidaknya melalui laporan keuangan yang mana didalamnya berisikan semua data-data tentang perusahaan beserta aktivitas operasional perusahaan itu sendiri. Karena begitu pentingnya suatu laporan keuangan maka pelaku bisnis berupaya melakukan berbagai tindakan agar laporan keuangannya terlihat baik bahkan jika itu harus melakukan kecurangan (*fraud*). Dalam bukunya, (Arens 2015) mendefinisikan *Fraudulent financial reporting* merupakan salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah atau

pengungkapan dengan maksud untuk menipu penggunanya. Tindakan inilah yang menyebabkan banyak pihak telah dirugikan oleh karena informasi yang diterima mereka tidak benar-benar akurat dan relevan. Jika dilihat yang paling banyak dirugikan ialah para investor karena telah membuat atau mengambil keputusan yang salah untuk menginvestasikan modal mereka kepada perusahaan yang melakukan praktik tindakan kecurangan.

Praktik dalam kecurangan pelaporan keuangan sudah bukan lagi merupakan hal yang baru atau asing didengar masyarakat awan. Akhir-akhir ini manajemen perusahaan sering di bicarakan karena berbagai kasus yang sering terjadi. Hal ini sangat membuat masyarakat cemas dan juga mulai tidak mempercayai informasi yang diberikan manajemen

perusahaan dikarenakan kredibilitasnya di pertanyakan. Salah satunya, kasus yang pernah dilakukan oleh Toshiba Corp dimana kasus ini merupakan kasus yang paling terbaru dan dapat menjadi salah satu contoh kasus *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Pelaporan Keuangan). Pada kasus ini, Toshiba melebih sajian (*Overstatement*) laba pada keuangan perusahaan mereka sebesar 1.22 Miliar USD, yang kemudian di ketahui oleh publik dimana perusahaan Toshiba merilis pernyataan resmi pada tanggal 13 Mei 2015 melalui situs website perusahaan. Toshiba Corp menyatakan keputusan mereka untuk menarik proyeksi bisnis dan mengatakan adanya masalah dalam laporan keuangan yang lalu. Setelah pernyataan tersebut dirilis, dampak yang di alami oleh perusahaan Toshiba dimana menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan dan anjloknya harga saham yang dimiliki Toshiba Corp. Sebesar 16,55% dikarenakan banyaknya para investor yang melepas atau menjual kembali saham Toshiba yang dimiliki. (*finance.detik.com*).

Kasus selanjutnya yang baru-baru terjadi di tahun 2018 ialah kasus yang sedang dihadapi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (TPS). Kejanggalan yang telah dirangkum kedalam "Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta: PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk." Yang di publikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 26 Maret 2019. Terdapat tiga temuan dalam investigasi EY terhadap TPS ialah yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* atau pertanyaan yang dilebih-lebihkan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset TPS senilai 4 triliun. *Overstatement* itu juga terjadi di pos penjualan dan pos pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITA) dengan nilai masing-masing sebesar Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar.

Kedua, terdapat aliran dan sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari TPS kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (pihak terafiliasi), mulai dari penggunaan

pencairan pinjaman TPS dari berbagai Bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank dan pembiayaan beban terafiliasi oleh TPS. Ketiga, tidak ditemukannya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi kepada para *stakeholder* yang relevan, sehingga berpotensi melanggar keputusan ketua Bappepam No. 412/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. Tidak hanya kasus ini saja bahkan PT. Tiga Pilar Sejahtera (TPS) Tbk juga terlibat skandal beras yaitu pada tahun 2017, kinerja TPS menurun. Penjualan perseroan turun 7 persen sepanjang kuartal II-2017 menjadi Rp 3,3 triliun dari kuartal II-2017 senilai Rp 3,56 triliun. Yang kemudian skandal tersebut terkuak pada tanggal 20 Juli 2017, kinerja TPS semakin anjlok. Penjualan kuartal III/2017 senilai Rp 4,97 triliun. Sampai dengan akhir tahun 2017, pendapatan TPS anjlok hingga 25 persen menjadi Rp 4,92 triliun dari realisasi 2016. Gara-gara penjualan anjlok, TPS kala itu tidak lagi meraup laba, namun mencatat rugi bersih Rp 846 miliar (*tirto.id*).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Fraud

Fraud sendiri memiliki berbagai definisi yang sangat beragam. Albrecht, Albrecht, *et al* (2012) mengatakan bahwa *fraud* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai cara dapat manusia ciptakan dan gunakan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dibanding orang lain, melalui pemberian gambaran atau representasi yang salah. Jadi dapat disimpulkan bahwa *fraud* ialah suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu melalui gambaran yang salah kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan perseorangan maupun badan atau organisasi. *Fraud* sendiri dirancang untuk memperoleh keuntungan baik itu secara pribadi maupun kelompok dengan cara yang salah atau tidak

jujur, yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Teori Fraud Pentagon

Teori terbaru yang dikupas secara lebih mendalam mengenai beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya *fraud* ialah teori *fraud pentagon*. Teori yang dikemukakan oleh (Crowe, 2011) ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* dan juga teori *fraud diamond* yang mana dalam teori terbaru ini ditambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (*arogance*). Teori ini juga menjelaskan bahwa suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manusia didasarkan pada beberapa indikator yang akan dijabarkan satu persatu nantinya. Selain itu juga, nantinya teori ini akan menjadi penghubung dalam variabel independen dan juga untuk variabel dependen dalam penelitian ini.

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa indikator elemen yang menjadi pemicu terjadinya tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh seseorang. *Fraud risk factor* dalam teori *fraud pentagon* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator elemen yang pertama ialah *Pressure* (tekanan) merupakan faktor yang paling mendasar dimana suatu tindakan *fraud* bisa terjadi. Adanya suatu kebutuhan atau dorongan motivasi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan dikarenakan adanya tekanan yang diberikan atau bisa juga tekanan yang dihadapi, yang mana tekanan tersebut mencakup tuntutan ekonomi, desakan yang didapatkan dari pimpinan dalam suatu pekerjaan, dan juga tekanan yang diakibatkan karena menginginkan pencapaian yang maksimal dalam pekerjaan. Indikator yang terdapat dalam elemen ini yang nanti akan digunakan ialah *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, serta *Institusi Ownership*.
2. Indikator elemen yang kedua ialah *Opportunity* (peluang) merupakan faktor yang memberikan celah atau dukungan untuk oknum melakukan

tindakan kecurangan. Biasanya kecurangan bisa terjadi karena adanya peluang yang disebabkan kurangnya pengawasan internal dalam suatu perusahaan atau organisasi yang mana hal ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab karena merasa yakin bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Biasanya peluang berkaitan dengan lingkungan dimana oknum tersebut melakukan tindak kecurangan.

3. Indikator elemen yang ketiga ialah *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan suatu sikap atau karakter yang melakukan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Tindakan pembenaran yang biasa dilakukan dimana beberapa pihak menyalah gunakan kekuasaan untuk melakukan kecurangan.
4. Indikator elemen yang keempat ialah *Competence/Capability* (kompetensi) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh oknum sehingga dapat melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Jika dalam sebuah perusahaan suatu karyawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* biasanya mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan juga mengamati kondisi sosial disekitar lingkungan perusahaan untuk mencapai kepentingan pribadi.
5. Indikator elemen yang terakhir ialah *Arogance* (arogansi) adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan, dan juga peraturan dari perusahaan tidak berlaku bagi dirinya karena oknum tersebut merasa bahwa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan maupun kontrol internal yang dimiliki perusahaan sehingga oknum tersebut tidak merasa bersalah atas tindak kecurangan yang dilakukan.

Dari penjelasan fungsi teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teori *fraud pentagon* merupakan teori yang

menjelaskan sebab-akibat terjadi tindak kecurangan dan juga menjadi teori pendukung dan menghubungkan antara variabel independen terhadap variabel dependennya.

Fraudulent Financial Reporting

Menurut definisi dari *American Institut Certified Public Accountant (AICPA, 2002)* (Accountants, 2002) *fraudulent financial reporting* merupakan penggambaran atau penyajian kondisi financial suatu perusahaan yang sengaja disalahkan, yang dapat dilakukan dengan melalui salah saji yang sengaja dihilangkan suatu nilai atau jumlah atau pengungkapan dari laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui penggunaan laporan keuangan. Menurut (Examiners, 2014) *Fraudulent Financial Reporting* ialah sebagai Berikut: “kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan”.

Financial Stability

Financial Stability merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial dan memelihara kemampuan untuk beroperasi secara baik. Ketidakmampuan manajemen dalam memaksimalkan pengelolaan aset dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dalam suatu perusahaan (Wahyuni, 2017). SAS No. 99 menyatakan dasar yang menjadi dorongan manajemen perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting* adalah kondisi keuangan perusahaan yang terancam oleh keadaan ekonomi, industry dan situasi entitas yang beroperasi. Maka manajemen perusahaan sering mendapat tekanan agar mampu menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaannya baik yang ditunjukkan dengan pengelolaan sumber daya yang baik sehingga keuntungan yang dihasilkan banyak. Sehingga manajemen cenderung memanfaatkan laporan keuangan sebagai media untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang tidak

stabil dengan melakukan *fraudulent financial reporting*.

Financial Target

Menurut SAS No 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum sehingga suatu tekanan bisa terjadi salah satunya *financial target* yang mana menjadi pemicu terjadi kecurangan akibat ditekan atau mendapatkan tekanan secara berlebihan saat seseorang menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, para manajemen biasanya cenderung melakukan *fraudulent financial reporting* pada pelaporan laba agar para pemegang saham merasa puas dengan ekpektasi yang diinginkan. *Financial Target* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan menetapkan profit yang harus dicapai dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham sehingga manajemen mendapatkan tekanan yang berlebihan agar tujuan tersebut tercapai. Dalam hal ini manajemen sering mendapat tekanan atau dituntut untuk dapat menghasilkan profit atau pengembalian hasil dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham. Kondisi tersebut bisa dicerminkan dari ROA pada perusahaan yang mana merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien Aset telah bekerja juga sebagai penilaian terhadap kinerja dari manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lainnya.

External Pressure

External Pressure merupakan suatu kondisi dimana manajemen mendapat tekanan secara berlebihan untuk memenuhi harapan atau keinginan dari pihak ketiga. Tekanan yang didapat manajemen karena dituntut untuk mampu memperoleh tamhan hutang dan pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif. Hal ini dapat diukur dari *ratio leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan membutuhkan pinjaman hutang atau sumber eksternal agar perusahaan tetap kompetitif dalam mengoperasikan perusahaan. Oleh karena itu, biasanya para kreditur atau para investor melihat hutang yang dimiliki

perusahaan tersebut, karena jika hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka para investor maupun kreditur tidak akan tertarik untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman. SAS No. 99 menjelaskan bahwa tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yang mana ketika suatu perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternalnya. Hal inilah yang pada akhirnya membuat manajemen akhirnya cenderung melakukan *fraudulent financial reporting* untuk mengatasi tekanan yang dihadapi.

Institutional Ownership

Institutional Ownership merupakan suatu tekanan yang didapat dari perusahaan dikarenakan kepemilikan saham institusi sehingga dapat mempengaruhi secara langsung kondisi finansial perusahaan tersebut. Tekanan tersebut bisa terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya berdasarkan kepada seorang individu saja tetapi terhadap institusi juga (Suryandari, 2014).

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial stability adalah suatu gambaran dimana perusahaan dapat dikatakan stabil jika memiliki keadaan ekonomi yang stabil atau mampu beroperasi dengan baik dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial, serta memelihara kemampuannya dalam beroperasi secara baik. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dicerminkan melalui perbandingan total aset (*ACHANGE*) yang dimiliki berdasarkan pertambahan total aset dari tahun ke tahun (Skousen *et al.*, 2009). SAS No. 99 menjelaskan bahwa dorongan/motivasi yang dapat menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah ketika perusahaan tersebut tidak memiliki keadaan

ekonomi yang cukup stabil, maka manajemen perusahaan akan melakukan tindakan *fraud* seperti melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaannya dengan mengubah aset yang dimiliki perusahaan untuk menarik perhatian para investor. Semakin tidak stabilnya keadaan ekonomi perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Zahro, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2018) menyatakan bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial Target merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menetapkan patok dalam pencapaian laba yang diinginkan oleh pemegang saham atas investasi yang diberikan. *Financial Target* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menetapkan patok dalam pencapaian laba yang diinginkan oleh pemegang saham atas investasi yang diberikan. SAS No. 99 menjelaskan tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang di patok oleh direksi atau manajemen seperti faktor risiko, perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Semakin tinggi standar pencapaian laba yang diinginkan, maka semakin besar pula kecenderungan melakukan *Fraudulent Financial Reporting* oleh para manajer dengan memanipulasi laporan laba agar para pemegang saham merasa puas dengan hasil yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helda F. Bawekes, Aaron M. A. Simanjuntak dan Sylvia Christina (2018) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External Pressure merupakan suatu kondisi dimana Perusahaan biasanya sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal dikarenakan manajemen perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal. Untuk dapat melihat hutang yang dimiliki perusahaan bisa diukur dengan *Ratio Leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset (Skousen *et al*, 2009). SAS No. 99 menjelaskan bahwa tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yang mana ketika suatu perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternalnya. Menyebabkan terkadang beberapa perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan yang mana memperkecil hutang yang dimiliki untuk menarik perhatian para investor dan kreditor. Penelitian yang dilakukan oleh Pera Husmawati, Yossi Septriani, Irda Rosita, dan Desi Handayani (2017) menjelaskan bahwa *External Pressure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Institutional Ownership merupakan suatu kondisi dalam perusahaan tentu saja mempunyai kepemilikan saham institusi. Ini bisa dilihat dari perbandingan kepemilikan saham institusi terhadap saham yang beredar (OSHIP). Jika kepemilikan saham institusi lebih besar dari kepemilikan saham perseroan maka yang terjadi adalah manajemen akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan mereka dengan melakukan transaksi semu seolah-olah telah melakukan transaksi. Tetapi sebenarnya transaksi tersebut tidak membuat kepemilikan saham berpindah (Suryandari, 2014).

Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Untuk dapat mengetahuinya *institutional ownership* dapat diukur dengan perbandingan antara total saham yang dimiliki institusi lain dengan saham yang beredar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa, dan Ardyan Firdausi Mustoffa (2018) menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel yang diambil adalah seluruh populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Durasi dalam pengumpulan data yaitu 2014-2018.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dapat melalui media perantara atau pihak lain. Dalam penelitian ini mengambil data laporan tahunan (*annual report*) yang didapatkan dari situs resmi yaitu www.idx.co.id serta dari website resmi perusahaan masing-masing.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengukuran data dengan menggunakan dan mempelajari catatan atas dokumentasi dari perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Variable Penelitian

Fraudulent Financial reporting

Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) atau yang biasa di kenal dengan kecurangan pelaporan keuangan, dapat timbul dikarenakan adanya kecurangan pada laporan keuangan yang telah dimanipulasi sedemikian rupa sehingga mengandung salah saji material. Untuk dapat mengukur variabel dependen yaitu *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan perhitungan *Beneish M-score*. *Beneish M-score* merupakan kumpulan rasio keuangan yang nantinya dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba (Beneish, 1999). Dalam artikelnya Beneish mengatakan apabila suatu *Score* dari perusahaan tersebut menyatakan $M > -2,22$ maka perusahaan tersebut dapat diindikasikan melakukan kecurangan, sebaliknya jika perusahaan memiliki *score* yang mana $M \leq -2,22$ artinya perusahaan tersebut tidak dapat diindikasikan melakukan suatu kecurangan. Jadi jika ditunjukkan rumus dari *Beneish M-score* adalah sebagai berikut:

$$M\text{-score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Dummy:

- a. 0 = nilai dari *Beneish M-score* ≤ -2.22 , perusahaan tidak dinyatakan melakukan *Fraudulent Financial Reporting*.
- b. 1 = nilai dari *Beneish M-score* > -2.22 , perusahaan dinyatakan melakukan *Fraudulent Financial Reporting*

Pada Model *Beneish M-score* terdapat rasio kunci yang nantinya digunakan untuk menghitung terkait adanya manipulasi laba sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indeks Piutang dari Hasil Penjualan (DSRI)

Rasio ini merupakan perbandingan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah:

$$DSRI = \frac{Piutang\ usaha_t / Penjualan_t}{Piutang_t / Penjualan_t}$$

Kemudian hasil yang didapat dari DSRI dikalikan dengan 0.92 dan diinput kedalam rumus *M-score*. Beneish (1999) menjelaskan jika $DSRI > 1$, maka dapat dikatakan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki sehingga kondisi ini dapat diindikasikan telah terjadinya *earning overstatement*.

2. Indeks Margin kotor (GMI)

Indeks margin kotor ini yaitu membandingkan perubahan laba kotor yang dihasilkan perusahaan dalam suatu tahun (t) dan dari tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini juga dapat dikatakan pengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang mana rasio ini dapat menjelaskan prospek kedepan dari suatu perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1}}{Laba\ Kotor_t / Penjualan_t}$$

Kemudian hasil yang didapat dari GMI akan dikalikan dengan 0.528 dan diinput kedalam rumus *M-score*. Beneish (1999) menjelaskan jika $GMI > 1$, maka dapat dikatakan adanya penurunan atas laba kotor perusahaan sehingga kondisi ini dapat diindikasikan telah terjadinya *earning overstatement*.

3. Indeks Kualitas Aset (AQI)

Rasio ini membandingkan aset tidak lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan selain aset tetap dengan total aset dari perusahaan pada suatu tahun (t) dan pada tahun sebelumnya (t-1). Indeks kualitas aset ini menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang berkemungkinan akan memberikan suatu manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang. Rumus yang digunakan adalah:

$$AQI = \frac{(Aset\ Lancar_t + Aset\ Tetap_t) / Tot\ Aset_t}{(Aset\ Lancar_{t-1} + Aset\ Tetap_{t-1}) / Tot\ Aset_{t-1}}$$

Kemudian hasil yang didapat dari AQI akan dikalikan dengan 0.404 dan diinput kedalam rumus *M-score*. Beneish (1999) menjelaskan jika $AQI > 1$, maka dapat

dikatakan adanya penurunan kualitas aset sehingga kondisi ini dapat diindikasikan telah terjadi *earning overstatement*.

4. Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI)

Rasio ini membandingkan penjualan perusahaan pada suatu tahun (t) dan pada tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Kemudian hasil yang didapatkan dari SGI akan dikalikan dengan 0.892 dan diinput kedalam rumus M-score. Beneish (1999) menjelaskan jika $SGI > 1$, maka dapat dikatakan adanya peningkatan atas penjualan pada suatu perusahaan sehingga kondisi ini dapat dikatakan telah terjadinya *earning Overstatement*.

5. Indeks atas beban Depresiasi (DEPI)

Rasio ini merupakan perbandingan dari beban depresiasi terhadap aset tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan dari tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah:

$$DEPI = \frac{\text{Depresiasi}_{t-1} / (\text{Aset Tetap}_{t-1} + \text{Depresiasi}_{t-1})}{\text{Depresiasi}_t / (\text{Aset Tetap}_t + \text{Depresiasi}_t)}$$

Kemudian hasil yang didapatkan dari DEPI akan dikalikan dengan 0.115 dan diinput kedalam rumus M-score. Beneish (1999) menjelaskan jika $DEPI > 1$, maka dapat dikatakan adanya penurunan atas depresiasi aset tetap yang mana kondisi ini dapat dikatakan telah terjadinya *earning overstatement*.

6. Indeks atas Beban Penjualan, Umum dan Administrasi (SGAI)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan dari tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah:

$$SGI = \frac{\text{By. Penj, Umum, Admin}_t / \text{Penj}_t}{\text{By. Penj, Umum, Admin}_{t-1} / \text{Penj}_{t-1}}$$

Kemudian hasil yang didapatkan dari SGAJ akan dikalikan dengan 0.172 dan diinput kedalam rumus M-score. Beneish (1999) menjelaskan jika $SGAI < 1$, maka dapat dikatakan adanya penurunan atas beban operasional perusahaan atau terjadinya

kenaikan atas penjualan, sehingga kondisi ini dapat dikatakan telah terjadinya *earning overstatement*.

7. Indeks atas Tingkat Hutang (LVGI)

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah hutang terhadap total aset pada suatu tahun (t) dan pada tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun. Rumus yang digunakan adalah:

$$LVGI = \frac{\text{Total Kewajiban}_t / \text{Total Aset}_t}{\text{Total Kewajiban}_{t-1} / \text{Total Aset}_{t-1}}$$

Kemudian hasil yang didapat dari LVGI akan dikalikan dengan 0.327 dan diinput kedalam rumus M-score. Beneish (1999) menjelaskan jika $LVGI > 1$, maka dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan atas komposisi hutang dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan, sehingga kondisi ini dapat dikatakan telah terjadi *earning overstatement* untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

8. Total Akruai terhadap Total Aset (TATA)

Total akruai yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jumlah kas yang dihasilkan ialah rendah sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung TATA adalah:

$$TATA = \frac{\Delta \text{Working Capital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Tax Payable} - \Delta \text{Depr \& Amor}}{\text{Total Asset}}$$

Kemudian hasil yang didapat dari TATA akan dikalikan dengan 4.697 dan diinput kedalam rumus M-score. Beneish (1999) menjelaskan bahwa nilai TATA yang hasilnya tinggi, maka positif diindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* melalui peningkatan transaksi akruai dalam pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Financial Stability

Nilai suatu perusahaan akan naik dalam pandangan para investor, kreditor, maupun publik, apabila kondisi keuangan perusahaan berada dalam posisi stabil.

Apabila perusahaan tersebut tidak memiliki keadaan ekonomi yang cukup stabil maka manajemen perusahaan akan melakukan tindakan *fraud* seperti melakukan manipulasi pada laporan keuangan mereka. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat di proksikan dengan *ACHANGE* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_t}$$

Financial Target

Dalam suatu perusahaan pasti dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar menghasilkan performa perusahaan yang bagus sehingga dapat mencapai target keuangan yaitu laba yang telah direncanakan oleh para manajemen perusahaan. Apabila manajemen perusahaan tidak mampu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan hal yang terjadi adalah manajemen perusahaan cenderung akan melakukan *fraud* pada laporan keuangan dengan memanipulasi hasil laba yang telah dicapai. Hal ini bisa dilihat dari *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang mana dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih_{t-1}}{Total\ Asset_t}$$

External Pressure

Perusahaan biasanya sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal dimana manajemen perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal yang mana pembiayaan tersebut termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al*, 2009). Biasanya hal ini dilihat dari hutang perusahaan yang miliki, jika tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dikatakan cukup tinggi maka yang akan dilakukan para manajemen perusahaan yaitu memanipulasi sebaik mungkin hutang perusahaan pada laporan keuangannya. Untuk dapat mengukur hutang perusahaan digunakan *ratio leverage* dengan rumus sebagai berikut:

$$LEVERAGE = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Institutional Ownership

Dalam suatu perusahaan pasti ada yang namanya kepemilikan saham institusi. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor tekanan yang di dapat perusahaan karena memiliki tanggung jawab yang besar pada institusi. Dikatakan jika kepemilikan saham institusi lebih besar maka diindikasikan bahwa tingkat kecurangan yang dilakukan cukup tinggi, yang mana untuk mempertahankan investor mereka manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi presentase kepemilikan saham pada laporan keuangannya. Untuk dapat mengontrol sebagian kepemilikan saham orang dalam dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ Institusi\ lain}{Saham\ yang\ Beredar}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi *Fraudulent Financial Reporting*

Tabel 1
Distribusi Frekuensi FRR

	Frequency	Percent	Valid Percent
Non Fraud	55	35,1	35,1
Fraud	210	64,9	64,9
Total	265	100,0	100,0

Sumber : Output SPSS, data diolah

Hasil analisis frekuensi tersebut menunjukkan nilai observasi (N) ialah 265 perusahaan. Perusahaan dengan nilai 1 merupakan kategori perusahaan yang melakukan *Fraud*, sedangkan perusahaan dengan nilai 0 merupakan kategori perusahaan manufaktur yang *Non fraud*. Berdasarkan Tabel 1 selama tahun 2014 hingga 2018, total perusahaan yang dinyatakan *fraud* sebanyak 172 atau 64,9% data sampel perusahaan sektor manufaktur sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan atau *non fraud* sebanyak 93 atau 35,1% dari data sampel perusahaan yang digunakan.

Analisis Statistik Deskriptif

Financial Stability

Tabel 2

Statistik Deskriptif Financial Stability

	Min	Max	Mean	Std.dev
ACHANGE	-,6932	,5524	,0690	,1407

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total sampel yaitu sebanyak 265 sampel yang diambil dari periode 2014 hingga 2018 pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai maksimum, sebesar 0,5524 atau senilai 55,2% yang berasal dari perusahaan Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2017. Perusahaan ini memiliki nilai perubahan total aset positif atau mengalami kenaikan dari tahun 2016 yang senilai Rp 241.912.806 menjadi Rp 305.208.703 di tahun 2017 yang menjelaskan bahwa kinerja perusahaan Alaska Industrindo Tbk Tbk dalam posisi baik karena terdapat nilai tambah ekonomis perusahaan.

Dilihat dari sisi nilai minimum dari *financial stability* (ACHANGE) sebesar -0,6932 atau senilai -69,3% yang berasal dari yang berasal dari perusahaan yang sama yaitu Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2015, berarti hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chyntia & Puji (2012) yang menyatakan bahwa *financial stability* yang bernilai negatif dapat menjadi peringatan atau sinyal bagi perusahaan akan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Nilai rata-rata dari *financial stability* adalah sebesar 0,069027 dengan nilai standar deviasinya 0,1407044 yang berarti seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata dengan perubahan aset sebesar 14,1%. Disamping itu, jika dibandingkan nilai rata-rata dengan nilai simpangan baku yang dimiliki *financial stability*, nilai dari simpangan baku termasuk dalam kategori besar atau tinggi yang artinya sebagian besar data tidak berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data *financial stability* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Financial Target

Tabel 3

Statistik Deskriptif Financial Target

	Min	Max	Mean	Std.dev
ROA	-,1552	,6572	,0724	,1035

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa rata-rata dari nilai *financial target* atau ROA adalah sebesar 0,072447 yang didapat dari 265 sampel pada periode pengamatan 2014-2018. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya berada pada angka 0,1035893 dan dapat dilihat bahwa nilai standar deviasinya lebih besar dari pada nilai rata-ratanya maka tingkat variasi data dari *financial target* cenderung tinggi yang artinya sebagian besar data tidak berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data *financial target* dalam penelitian ini bersifat heterogen. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, dimana nilai maksimum diperoleh senilai 0,6572 atau sebesar 65,7% yang berasal dari perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014 sedangkan berdasarkan dari nilai sisi minimumnya sebesar -0,1152 atau sebesar 11,5% yang berasal dari perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2014 sesuai dengan sampel pengamatan yang digunakan.

External Pressure

Tabel 4

Statistik Deskriptif External Pressure

	Min	Max	Mean	Std.dev
LEV	,0183	2,8636	,4697	,3322

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 4 dimana *external pressure* yang diprosikan dengan LEV (persentase total hutang terhadap total aset) memiliki nilai maksimum sebesar 2,8636 dan nilai minimumnya sebesar 0,0183, sedangkan untuk nilai rata-ratanya tau *mean* sebesar 0,469719 atau senilai 46,9% dan untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,3322041 atau senilai 33,2%. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki oleh variabel *external pressure* termasuk dalam kategori rendah atau kecil dengan selisih 0,1375149, artinya adalah besar data yang akan berkumpul

pada nilai tengahnya sehingga data variabel *external pressure* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Institutional Ownership

Tabel 5
Statistik Deskriptif Institutional Ownership

	Min	Max	Mean	Std.dev
OSHIP	,0026	,9160	,2178	,1722

Sumber : Output SPSS, data diolah

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa *institutional ownership* yang diproksikan dengan OSHIP memiliki nilai maksimum sebesar 0,9160 dan nilai minimumnya sebesar 0,0026. Pada nilai rata-ratanya atau nilai *mean* sebesar 0,217836 atau senilai 21,7% dan untuk nilai standar devisiasinya sebesar 0,1722521 atau senilai 17,2%. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki oleh variabel *external pressure* termasuk dalam kategori rendah atau kecil, artinya adalah besar data yang akan berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data variabel *external pressure* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Uji Overall Fit Model

Tabel 6
Uji -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood
343,476
323,337

Sumber : Output SPSS, data diolah

Model yang dihipotesiskan dikatakan *fit* dengan data jika nilai *-2 Log Likelihood Block 1* lebih kecil dari pada nilai *-2 Log Likelihood Block 0*. Nilai *-2 Log Likelihood block 0* pada Tabel 6 sebesar 343,476 mengalami penurunan nilai dari *-2 Log Likelihood block 1* sebesar 323,337. Berdasarkan informasi tersebut maka model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dimana rasio keuangan dan teori *fraud* dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 7
Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	df	Sig.
11,659	8	,167

Sumber : Output SPSS, data diolah

Hasil *output* pada Tabel 7 menjelaskan bahwa nilai statistik dari *Hosmer and Goodness of Fit Test* sebesar 11,659 dengan tingkat signifikan jauh lebih besar dari nilai signifikan (0,05) yaitu sebesar 0,167. Berdasarkan informasi tersebut berarti model dapat diterima, dengan kata lain H_0 diterima karena tingkat probabilitasnya $> 0,05$ yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat memprediksi variabel dependennya.

Omnibus Test of Model Coefficient

Tabel 8
Omnibus Test Of Model Coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	20,907	4	,000
	Block	20,907	4	,000
	Model	20,907	4	,000

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat nilai *Chi-Square* sebesar 20,907 dengan tingkat signifikan *omnibus test coefficient* sebesar 0,00 dan kurang dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan model dengan data, dengan kata lain penambahan variabel bebas yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *institutional ownership* dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model yaitu *fraudulent financial stability* atau dinyatakan *fit* untuk diteliti.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Cox and Snell R² dan Nagelkerke R² square

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
0,076	0,104

Sumber : Output SPSS, data diolah

Tabel 9 merupakan hasil output SPSS nilai *Cox and Snell R²* dan *Nagelkerke R square* yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil yang diperoleh

adalah nilai *Cox and Snell R²* lebih kecil daripada *Nalgekerke R square* yaitu 7,6 persen dan 10,4 persen. Hal ini berarti variabel dependen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 10,4 persen dan sisanya 89,6 persen pendeteksian *fraudulent financial reporting* dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel Klasifikasi

Tabel 10
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Tabel Klasifikasi

Observed	NON FRAUD	FRAUD	Percentage Correct
NON FRAUD	24	69	25,8
FRAUD	8	164	95,3
Overall Percentage			70,9

Sumber : Output SPSS, data diolah

Dari Tabel 10 menunjukkan bahwa dari total 265 sampel data pengamatan, yang tidak terbukti melakukan Non *fraud*, sebanyak 24 atau sebesar 25,8% dari total sebanyak 93 atau sebesar 100 persen sampel secara tepat dapat diprediksi oleh model, sedangkan sisanya sebanyak 8 atau sebesar 95,3 persen dari total sebanyak 172 atau sebesar 100 persen sampel data pengamatan yang terbukti mengalami *fraud* dan dengan tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik. Sehingga secara keseluruhan dari data sebanyak 265 sampel data terdapat 59,2% atau model mampu memprediksi dengan tepat 188 oleh model regresi logistik.

Uji Analisis Regresi Logistik

$$FFR = 1,227 + 1,422ACHANGE + 1,874ROA + 1679LEV - 0,149OSHIP + \epsilon$$

Persamaan regresi logistik diatas berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi logistik tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,227 menunjukkan bahwa bila seluruh variabel independen yang digunakan mengalami perubahan konstan, maka

variabel dependen atau *fraudulent financial reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 1,227 kali dengan asumsi variabel independen atau *financial stability, financial target, pressure* dan *institutional ownership* konstan.

2. Koefisien regresi *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE sebesar 1,422 menunjukkan ketika variabel *financial stability* meningkat satu unit maka kemungkinan *fraudulent financial reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 1,422 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi *financial target* yang diproksikan dengan ROA sebesar 1,874 menunjukkan ketika variabel *financial target* meningkat satu unit maka kemungkinan *frauddulent financial reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 1,874 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi *external ownership* yang diproksikan dengan LEV sebesar 1,679 menunjukkan ketika variabel *external pressure* meningkat satu unit maka kemungkinan *frauddulent financial reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 1,679 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi *institutional ownership* yang diproksikan dengan OSHIP sebesar -0,149 menunjukkan ketika variabel *institutional ownership* meningkat satu unit maka kemungkinan revaluasi aset tetap akan mengalami penurunan sebesar -0,149 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel Independen	sig
ACHANGE	,140
ROA	,163

LEV	,001
OSHIP	,850

Sumber : Output SPSS, data diolah

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui koefisien regresi. Koefisien regresi yang diperoleh dari variabel-variabel yang diuji menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen jika taraf signifikansi $< 0,05$. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil uji regresi logistik untuk variabel *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,140. Apabila dibandingkan dengan α 5% maka nilai $0,140 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil uji regresi uji regresi logistik untuk variabel *financial target* yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,163. Apabila dibandingkan dengan α 5% maka nilai $0,163 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil uji regresi uji regresi logistik untuk variabel *external pressure* yang diprosikan dengan LEV memiliki nilai signifikansi sebersat 0,001. Apabila dibandingkan dengan α 5% maka nilai $0,001 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *external*

pressure tidak memiliki pengaruh *fraudulent financial reporting*.

4. Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil uji regresi logistik untuk variabel *institutional ownership* yang diprosikan dengan OSHIP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,850. Apabila dibandingkan dengan α 5% maka nilai $0,850 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE merupakan suatu keadaan yang menyatakan bahwa kondisi dimana perusahaan dapat dikatakan stabil jika memiliki keadaan ekonomi yang stabil atau mampu beroperasi dengan baik dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial, serta memelihara kemampuannya dalam beroperasi secara baik. Akan tetapi, apabila *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang sedang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* (Skouen *et al*, 2009).

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur ACHANGE tidak berpengaruh terhadap pendekteksian *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yakni 0,140 sehingga hipotesis (H1) ditolak.

Apabila dianalisis kembali lebih lanjut penyebab variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan tingkat pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris sangat baik untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggungjawab langsung terhadap

fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan atau *fraud* (Amira, 2018).

Selain Dewan Komisaris yang sangat baik dalam hal memonitori, para manajer juga memiliki andil didalamnya dimana para manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Selain itu perusahaan akan tetap menjaga prinsip GCG secara komprehensif, manajemen risiko dijalankan secara efektif dan efisien dan juga pengembangan SDM tanpa harus memanipulasi laporan keuangan guna tetap menjaga nilai bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amira (2018), Yulia (2018) serta Maria (2017) yang menyatakan bahwa opportunity yang diprosikan dengan ACHANGE tidak signifikan terhadap *fraudulent financial stability*.

Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Variabel *financial target* yang diukur dengan ROA merupakan suatu target tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Akan tetapi, apabila *financial target* yang telah ditetapkan oleh dewan direksi tidak dapat dicapai, maka manajer cenderung menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* (Helda, 2018).

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh yang signifikan negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikan yang lebih tinggi dari

0,05 yaitu 0,163 sehingga dapat dikatakan (H2) ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa tekanan pencapaian target keuangan tidak dijadikan dasar pertimbangan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena manajemen perusahaan cenderung konservatif melakukan kinerja keuangan. Selain itu posisi life cycle perusahaan juga memengaruhi ROA tidak selalu digunakan sebagai target keuangan. Misalnya ketika perusahaan dalam tahap introduction maka laba bukanlah target utama perusahaan melainkan market share (Schori dan Garee, 1998).

Penyebab lain mengapa ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh keadaan dimana ketika kondisi ROA perusahaan naik, menunjukkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari aset perusahaan, sedangkan untuk mendanai investasi aset sumber dananya berasal dari penjualan saham. Harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, jika penghasilan perusahaan tinggi, maka keyakinan investor juga tinggi sehingga harga saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi menyebabkan pembayaran deviden juga besar. Oleh karena itu, manajemen tidak bisa melakukan *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pada kondisi ROA rendah, maka investor mengabaikan ROA yang ada secara maksimal, sehingga membuat manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Contoh perusahaan yang memiliki ROA tinggi dan tidak melakukan *fraud* yaitu perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017, sedangkan perusahaan yang memiliki ROA rendah dan tidak melakukan *fraud* yaitu perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulia Zahro (2018) dan Wahyuni

(2017), yang menyatakan bahwa variabel *financial target* yang di proksikan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *external pressure* yang di proksikan dengan LEV merupakan suatu kondisi dimana Perusahaan biasanya sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal dikarenakan manajemen perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal. Apabila tekanan tersebut tidak dapat ditangani dengan baik oleh perusahaan, maka tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* akan meningkat (Widarti, 2015).

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diukur dengan LEV memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikan lebih rendah dari 0.05 yakni 0,001 sehingga hipotesis (H3) diterima. Maka dapat diartikan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh kepada *fraudulent financial reporting*. Ini berarti bahwa tekanan berlebihan dari pihak eksternal untuk memenuhi persyaratan dan kewajiban kredit akan meningkatkan motivasi manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Leverage (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Sehingga memotivasi penyajian informasi akuntansi yang manipulatif bertujuan untuk menampilkan performa keuangan untuk menjaga kepercayaan kreditur. Hasil penelitian ini sejalan dengan I Gusti (2018) dan Ari Suryadi (2017) dan Chyntia (2016) menyatakan bahwa variabel *external pressure* yang di proksikan dengan LEV

berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *institutional ownership* yang di proksikan OSHIP merupakan kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* (Chyntia, 2016).

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* yang diukur dengan OSHIP tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,005 yakni 0,860 sehingga hipotesis (H4) ditolak.

Jika dianalisis kembali penyebab mengapa variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yaitu dikarenakan meskipun saham yang dimiliki oleh institusi tinggi, tidak menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan. Bagi perusahaan tidak terdapat perbedaan kepemilikan saham oleh institusi ataupun perorangan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membagikan devidennya kepada pemegang saham. Deviden yang dibagikan kepada pemegang saham ini tidak membedakan antara saham yang dimiliki institusi, perorangan maupun manajerial, yang membedakan pembagian deviden yaitu dari jenis saham yang berupa saham biasa dan saham preferen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Helda (2018)

dan Maria (2017) yang menyatakan bahwa variabel *institutional ownership* yang diprosikan dengan OSHIP berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. *External Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. *Institutional Ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Banyaknya perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan tidak menerbitkan laporan tahunan secara rutin. Sehingga banyaknya perusahaan yang harus dieliminasi dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Variabel *financial stability*, *financial target*, dan *institutional ownership* kurang mampu menjelaskan dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W., Albrecht, C., Albrecht, C., & Zimbelman, M. (2012). *Fraud Examination*. Singapore: Cengage Learning Asia.
- America Institute of Certified Public Accountants. (2002). SAS No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.
- Amira Bayagub, K. Z. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Vol.2 No.1*.
- Andini D. Rahmawati., Mohamad R. Nazar., & Dedik N. Triyanto. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *e-proceeding of Manajemen, Vol.4. No.3*.
- Aprillia Orlin, C. R. (2015). The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and The Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 3 (3)*, 786-800.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Gania, G. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance : Pedekatan terintegrasi edisi 15/jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ari Suryadi, M. R. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Triangle dan SAS NO. 99. *Jurnal Ekonomi Vol 25.No 3*, 85-102.
- Beneish, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysis Journal, Vol. 55, No. 05*.
- Chyntia Tessa G., & Puji Harto. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Crowe, H. (2011). Putting The Fraud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. *In Howart, Crowe*.
- Gumiwang, R. (2019). *Prahara Produsen Beras Maknyuss: Skandal Beras &*

- Keuangan Janggal.
<https://tirto.id/prahara-produsen-beras-maknyuss-skandal-beras-keuangan-janggal-cVCz>
- Helda. F. Bawekes., Aaron M.A. Simanjuntak, S. M., & Sylvia Christina Daat, S. M. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Vol.13, No.1*, 114–134.
- I Gusti Putu Oka Surya Utama., I Wayan Ramantha., I Dewa Nyoman Badera. (2018). Analisis Faktor-Faktor Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol 7 No.1*.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics. V.3, No.4*, 305-360 .
- Maria Ulfah, E. N. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reprting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Vol 5 No 1*, 399-418.
- Nur Maghfiroh., Ardiyani, K., & Syafnita. (2015). Analisis Ppengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis 16.01*, 51-66.
- Pera Husmawati, Y. S. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement . *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICO-ASCNITech*, 45-51.
- Skousen, K., Stice, E., James, D., & Stice. (2009). *Akuntansi Intermediate. Buku Satu Edisi 16*. . Jakarta: Salemba Empat .
- Sri Astuti, Z. K. (2015). Fraudulent financial reporting in public companies in Indonesia: An analysis of fraud triangle and responsibilities of auditors . *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 18, No. 1*, 283 – 290 .
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Survei Fraud Indonesia. (2016). *Association of Certified Fraud Examiners*, p. 14.
- Suryandari, N. N., & Widayani, A. A. (2014). Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Traiangle. *Jurnal Manajemen & Akuntansi STIE Triatma Mulya Vol 20, No. 2*, 111-126.
- Taufiq Akbar. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reprting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 14, Issue 5*, 106-113.
- Utama, I. G., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.1*, 251-278.

Wahyuni, G. S. (2017). Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi/Volume XXI, No. 01*, 47-61.

Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangele Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwujaya, Vol.13, No.2*.

Yulia Zahro, N. D. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-JRA Vol. 07 No. 09*, 51-64.

